

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan di bidang teknologi dan informasi serta adanya keterbukaan pasar memaksa entitas untuk serius dan dengan terbuka memperhatikan dampak atau tingkah laku perusahaan di sekitar lingkungan operasional perusahaan. Hal ini karena masyarakat mampu menilai tanggung jawab perusahaan dalam aktivitas sosial yang dikenal dengan istilah *Corporate Social Responsibility*. *Corporate Social Responsibility* didefinisikan ukuran pengkomunikasian kontribusi yang dilakukan oleh sebuah perusahaan sebagai rasa tanggung jawabnya atas dampak sosial dan lingkungan yang dilakukan. Tujuan melakukan tanggung kewajiban sosial dan lingkungan adalah menghindari kerusakan lingkungan di sekitar perusahaan, mendapatkan legitimasi di sekitar lingkungan kegiatan operasional perusahaan, meminimalisir terjadinya masalah dengan warga sekitar dan mendapatkan keuntungan dari kegiatan operasional.

Menyadari akan perlunya menjaga lingkungan terkait dengan semakin parahnya kerusakan lingkungan yang terjadi mulai dari penggundulan hutan, polusi udara dan air maka dibuatnya Undang-Undang Perseroan Terbatas tahun 2007 No. 40 Pasal 74, yang disahkan pada tanggal 20 Juli 2007 yang menyatakan bahwa: Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL). Pada

dasarnya semua perusahaan perlu melakukan CSR, perusahaan yang sadar tentang pentingnya reputasi pasti akan melakukan CSR.

Perusahaan sektor pertambangan merupakan objek dalam penelitian ini karena sektor pertambangan paling berkontribusi dalam eksploitasi sumber daya alam di Indonesia (Winalza & Alfarisi, 2021). Didasarkan pada pernyataan tersebut maka *Corporate Social Responsibility* merupakan kewajiban yang harus diungkapkan sebagai salah satu kompensasi yang diberikan atas dampak aktivitas operasional dari industri pertambangan. Kegiatan pertambangan merupakan kegiatan yang bergerak dibidang pemanfaatan sumber daya alam yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap lingkungan sekitar perusahaan tambang yang dapat menyebabkan perusahaan tambang sering dipandang tidak sesuai oleh masyarakat sekitarnya (Wahyuningsih & Mahdar, 2018). Tidak bisa dipungkiri bahwa hasil tambang memang diperlukan oleh masyarakat untuk menopang hidupnya. Namun hal ini memberikan dampak negatif kepada lingkungan dan masyarakat karena adanya kegiatan operasional perusahaan seperti terjadinya pencemaran lingkungan karena asap dan debu yang mencemari air dan udara, serta limbah yang dihasilkan oleh kegiatan pertambangan ini mengandung zat beracun yang tentunya dapat mempengaruhi kesehatan masyarakat sekitar (Nagari *et al.*, 2019).

Di Indonesia terdapat banyak kasus kerusakan lingkungan, salah satunya yang dilakukan PT Adaro Energy yang terletak di Kalimantan Selatan ditemukan melakukan aktivitas pengerukan dan perusakan lingkungan hidup. Hal ini berpengaruh signifikan terhadap peristiwa banjir

yang terjadi pada tahun 2021 di Kalimantan Selatan hingga mengakibatkan 24 jiwa meninggal dunia dan mengharuskan 113.000 jiwa lainnya berpindah ke tempat evakuasi. Pada bulan Oktober tahun 2022, izin Perjanjian Kontrak Karya Pengusaha Pertambangan Batubara (PKP2B) PT Adaro Energy, Tbk. telah habis masanya dan hingga sekarang, perusahaan masih menyisakan setidaknya 30 lubang tambang sebagai akibat aktivitas pengerukan batubara yang dilakukan perusahaan atau dengan kata lain, baru 18% lubang tambang yang direklamasi. Jika mengacu pada peraturan perundang-undangan terkait pertambangan, seharusnya seluruh lubang tambang harus sudah selesai di reklamasi sebelum kontrak berakhir (walhikalsel.or.id).

Kegiatan pertambangan nikel yang dilakukan PT Vale Indonesia tahun 2022 di Desa Asuli, tepatnya di area Ferrari Hiels memberi dampak serius lingkungan dan sosial. Kegiatan pertambangan nikel menyebabkan hilangnya mata pencaharian dan sumber penghidupan petani di Desa Asuli dan desa-desa lainnya, aktivitas masyarakat menjadi terganggu karena longsor, sumber air baku masyarakat tercemar lumpur dan pencemaran udara dari debu tambang nikel. Melihat kasus pelanggaran tanggung jawab sosial perusahaan yang terjadi, menimbulkan pertanyaan mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi TJSL (betahita.id).

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yaitu likuiditas, *leverage* dan profitabilitas. Menurut Kasmir (2019:129) rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Likuiditas merupakan salah satu kinerja yang sering dijadikan tolak ukur

investor untuk menilai perusahaan tujuannya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fauziah & Asyik (2019) dan Octaviandito & Yuliati (2023) bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility, rasio likuiditas yang tinggi dapat diperkirakan perusahaan sedang dalam keadaan likuid sehingga perusahaan memiliki keuangan yang baik dan berdampak terhadap pemberian informasi keuangan perusahaan dan tanggung jawab lingkungannya. Sebaliknya jika perusahaan. Diaturnya kebijakan yang mewajibkan perusahaan harus melakukan kewajibannya sebagai bagian dari komunitas sosial, sehingga perusahaan akan tetap mengungkapkan CSR dengan tingkat likuiditas yang berisiko maupun aman. Namun tidak sejalan dengan penelitian Yurika (2019) yang menyatakan likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Menurut Kasmir (2018) *leverage* adalah rasio yang diperuntukkan mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan menggunakan hutang. Pemilik bisnis dapat menggunakan hutang atau ekuitas untuk membeli aset atau membiayai perusahaan. *Leverage* mengacu pada hutang atau pinjaman dana guna membiayai pembelian persediaan, peralatan dan aset perusahaan. *Leverage* akan menunjukkan seberapa besar perusahaan bergantung pada kreditur untuk membiayai asetnya (Wahyuningsih & Mahdar, 2018). Perusahaan dengan tingkat leverage tinggi berarti akan sangat bergantung kepada peminjam luar dalam membiayai asetnya, sedangkan perusahaan dengan tingkat *leverage* rendah menunjukkan bahwa perusahaan kurang bergantung pada pinjaman luar karena lebih banyak

membiayai asetnya dengan modal sendiri (Herry, dkk 2018). Oleh karena itu perusahaan dengan leverage tinggi dapat menurunkan pengungkapan CSR agar tidak menjadi fokus kreditur. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari & Sudana (2018), Ariawan dan Budiasih (2020) dan Auliani (2018) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR, sedangkan penelitian Wahyuningsih & Mahdar (2018) dan Yanti (2021) menyatakan *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Wilangga, dkk (2020), Dewi & Sari (2019) menyatakan *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Indikator lainnya yang dapat memengaruhi dalam pengungkapan CSR adalah profitabilitas. Menurut Kasmir (2018) Profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (keuntungan). Profitabilitas dapat digunakan mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Perusahaan yang menghasilkan laba yang tinggi akan lebih mudah berkontribusi terhadap lingkungan sosial di sekitar perusahaan (Susilowati *et al.*, 2018). Penilaian terhadap kinerja keuangan di suatu perusahaan antara lain dapat dilihat dari kemampuan perusahaan menghasilkan laba dan *leverage* perusahaan. Jika operasional perusahaan tinggi maka akan membuat suatu perusahaan lebih banyak mengungkapkan informasi mengenai tanggung jawab sosialnya guna untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat (Yurdilla, 2019).

Pernyataan ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu diantaranya penelitian Mardiana, dkk (2023) dan Wahyuningsih & Mahdar (2018) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Aldina, *et al* (2020), Auliani (2018), Octaviandito (2023) dan Wulandari & Sudana (2018) menunjukkan profitabilitas tidak berpengaruh pada pengungkapan CSR. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Sektor Pertambangan tahun 2020-2022”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas yang menjadi rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*?
- 2) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*?
- 3) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas yang menjadi tujuan penelitian sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui, menganalisis, dan mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh Likuiditas terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.
- 2) Untuk mengetahui, menganalisis, dan mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.
- 3) Untuk mengetahui, menganalisis, dan mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian tentu akan adanya kegunaan dan manfaat, karena manfaat dari sebuah penelitian akan menjadi nilai dari penelitian yang dilakukan. Adapun manfaat penelitian ini meliputi:

- 1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan atau input dalam mengembangkan Ilmu di bidang akuntansi. Selain itu, penulis berharap hasil penelitian bisa menjadi referensi dan sebagai bahan pembandingan penelitian di masa yang akan datang.

- 2) Manfaat Praktis

- a. Bagi Perusahaan

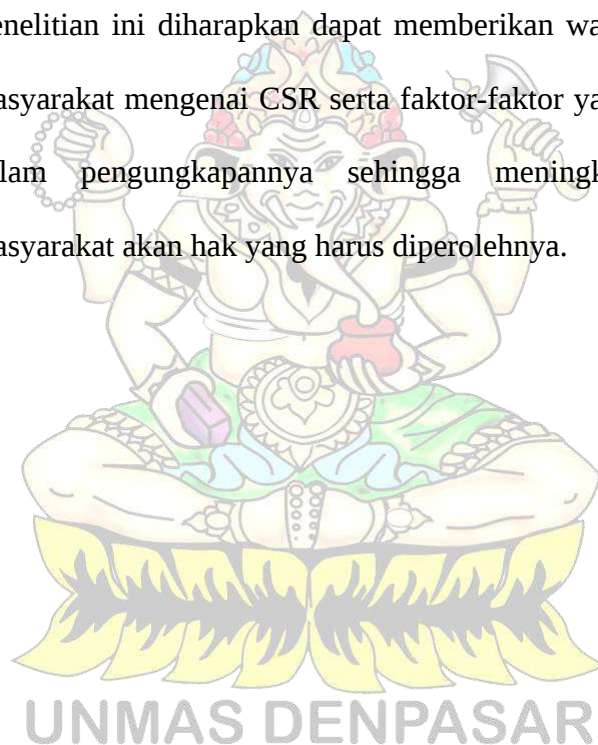
Penulis berharap hasil dapat menjadi referensi bagi perusahaan dalam mengambil kebijakan atau peraturan oleh manajemen perusahaan terkait pelaksanaan dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan keberlanjutan.

b. Bagi Investor

Memberikan pemahaman kepada para investor bahwa dalam mempertimbangkan aspek-aspek yang perlu diperhitungkan dalam investasi tidak hanya terpaku pada ukuran-ukuran moneter, serta diharapkan akan bermanfaat bagi investor untuk tidak ragu dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi pada perusahaan

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru untuk masyarakat mengenai CSR serta faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pengungkapannya sehingga meningkatkan kesadaran masyarakat akan hak yang harus diperolehnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Stakeholder

Pendekatan stakeholder muncul pada pertengahan tahun 1980-an. Latar belakang pendekatan stakeholder adalah keinginan untuk membangun suatu kerangka kerja yang responsif terhadap masalah yang dihadapi para manajer saat itu yaitu perubahan lingkungan. Tujuan dari manajemen stakeholder adalah untuk merancang metode yang digunakan untuk mengelola berbagai kelompok dan hubungan yang dihasilkan dengan cara yang strategis. Stakeholders menurut (Fahmi, 2019) adalah semua pihak baik internal maupun eksternal yang memiliki hubungan baik bersifat mempengaruhi maupun dipengaruhi, bersifat langsung maupun tidak langsung oleh perusahaan. Stakeholder adalah setiap kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi. Stakeholder dapat dibagi menjadi dua berdasarkan karakteristiknya yaitu stakeholder primer dan stakeholder sekunder. Stakeholder primer adalah seseorang atau kelompok yang tanpanya perusahaan tidak dapat bertahan untuk going concern, meliputi: shareholder dan investor, karyawan, konsumen dan pemasok, bersama dengan yang didefinisikan sebagai kelompok stakeholder publik, yaitu : pemerintah dan komunitas. Kelompok stakeholder sekunder didefinisikan sebagai mereka yang mempengaruhi, atau dipengaruhi perusahaan, namun mereka tidak berhubungan dengan transaksi dengan perusahaan dan tidak esensial

kelangsungannya. Teori stakeholder menekankan akuntabilitas organisasi jauh melebihi kinerja keuangan atau ekonomi sederhana. Teori ini menyatakan bahwa organisasi akan memilih secara sukarela mengungkapkan informasi tentang kinerja lingkungan, sosial dan intelektual mereka, melebihi dan di atas permintaan wajibnya, untuk memenuhi ekspektasi sesungguhnya atau yang diakui oleh stakeholder.

2.1.2 Teori Legitimasi

Teori legitimasi merupakan salah satu teori yang paling banyak disebutkan dalam bidang akuntansi sosial dan lingkungan. Faktor penting bagi perusahaan dalam menerapkan pengungkapan informasi tanggung jawab sosial adalah mendapatkan legitimasi masyarakat. Menurut Yanti., dkk(2021) Legitimasi dideskripsikan sebagai suatu kontrak sosial perusahaan dengan masyarakat. Kontrak sosial adalah cara untuk menjelaskan sejumlah harapan masyarakat tentang bagaimana organisasi melaksanakan kegiatan operasionalnya di masyarakat. Hal ini menuntut perusahaan untuk responsif dan terbuka terhadap lingkungan di mana mereka beroperasi. Legitimasi merupakan anggapan upaya yang dilakukan perusahaan termasuk dalam upaya yang diharapkan serta terdapat kesesuaian dengan nilai dan norma yang berkembang dalam masyarakat sosial (Chen, 2019). Nilai sosial pada kegiatan yang dilakukan perusahaan dengan norma yang berlaku di masyarakat sebaiknya dilakukan selaras dan mendapatkan respon baik dari masyarakat.

Dengan adanya respon yang baik maka akan mendapatkan citra yang baik dimata masyarakat dan hal ini dapat meningkatkan pencapaian laba oleh

perusahaan. Hal ini akan menjadi keuntungan bagi perusahaan karena dengan citra yang telah terbangun akan menghasilkan ketertarikan dari pihak investor untuk melakukan investasi. Perusahaan menggunakan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan mereka untuk menggambarkan kesan tanggung jawab sosialnya, sehingga mereka dapat diterima di masyarakat (Tho'in & Muliasari, 2020). Agar tetap mendapatkan legitimasi dari masyarakat perusahaan harus mengungkapkan aktivitas dengan melakukan pengungkapan CSR. Pengungkapan CSR dinilai bermanfaat untuk meningkatkan, memulihkan dan mempertahankan legitimasi yang telah diterima perusahaan (Aslaksen dkk., 2021).

2.1.3 *Corporate Social Responsibility*

Menurut *The World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD), *Corporate Social Responsibility* adalah komitmen untuk berkontribusi bagi pembangunan ekonomi berkelanjutan, yang dapat dilakukan melalui kerja sama dengan para karyawan atau keluarga karyawan, komunitas lokal ataupun masyarakat umum untuk meningkatkan kualitas kehidupan. Menurut Susilowati (2018) Pertanggungjawaban sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah cara sebuah organisasi secara sukarela memberikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya dengan *stakeholders*. Tanggung jawab sosial yang dimiliki perusahaan harus diterapkan pada sistem manajemen yang adil (Hidayah *et al.*, 2019). *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai sebuah gagasan, perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line* yaitu nilai perusahaan

yang digambarkan dalam kondisi keuangannya atau financial saja tetapi harus berpijak pada *triple bottom lines*. Menurut John Elkington, perusahaan yang ingin berkelanjutan haruslah memperhatikan "3P", selain mengejar profit, perusahaan juga harus memperhatikan serta terlibat pada pemenuhan kesejahteraan masyarakat (*people*) dan ikut berkontribusi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan atau planet.

Tanggung jawab sosial merupakan pasal yang tidak dapat dipisahkan dari *good corporate governance* karena pelaksanaan CSR merupakan pasal dari salah satu prinsip yang berpengaruh dalam *good corporate governance*. Pada dasarnya ada lima prinsip dalam *good corporate governance*, yaitu transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, kesetaraan dan kewajaran. Responsibilitas adalah prinsip yang berkaitan erat dengan CSR, karena dalam berusaha, sebuah perusahaan tidak akan lepas dari masyarakat sekitar. Lewat prinsip *responsibility* diharapkan membantu pemerintah dalam mengurangi kesenjangan pendapatan dan kesempatan kerja pada segmen masyarakat yang belum mendapatkan manfaat dari mekanisme pasar. Oleh karena itu, dengan adanya CSR perusahaan diminta untuk dapat membantu mengurangi risiko tersebut sekecil mungkin dan membantu untuk melestarikan lingkungan (Irfansyah *et al.*, 2020).

2.1.4 Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Pengungkapan ialah suatu penyampaian berita atau informasi pada khalayak umum. Pengungkapan tanggung jawab sosial atau juga disebut dengan *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSRD), pengungkapan CSR bersifat wajib (*mandatory disclosure*) sedangkan untuk luas

pengungkapan CSR bersifat sukarela (*voluntary disclosure*) (Tista & Putri, 2020). Pengungkapan CSR timbul karena akibat dari keberadaan perusahaan-perusahaan yang aktivitasnya selain memberi manfaat tetapi menimbulkan dampak negatif. Pengungkapan tanggung jawab sosial ini dilakukan untuk menjawab atas masalah-masalah yang ditimbulkan yang berkaitan dengan ekonomi, sosial dan lingkungan. Pengungkapan tersebut juga akan menghasilkan informasi yang dapat melengkapi informasi finansial perusahaan yang akan menjadi pertimbangan *stakeholder* dalam menilai kinerja perusahaan secara komprehensif (Aviana, 2019). Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* tercantum di laporan tahunan ataupun laporan keberlanjutan dan dipublikasikan di website perusahaan sehingga pihak-pihak yang membutuhkan informasi tersebut dapat memperoleh dengan mudah.

Adanya pengungkapan *corporate social responsibility* dapat menjadi sarana *stakeholder* untuk melakukan pengawasan terkait aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan. Hal tersebut juga dapat membantu *stakeholder* untuk menentukan dan mempertimbangkan tentang keberlanjutan usaha dan upaya perusahaan dalam mencegah terjadinya permasalahan sosial dan lingkungan. Dengan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* maka perusahaan dapat memperoleh legitimasi dari masyarakat bahwa perusahaan telah mengikuti nilai atau norma yang berlaku di masyarakat.

Adapun tujuan perusahaan melaksanakan CSR (Fahmi, 2019) adalah

- 1) Untuk mempertahankan dan meningkatkan citra perusahaan.

- 2) Untuk membebaskan akuntabilitas organisasi atas dasar asumsi adanya kontrak sosial diantara organisasi dan masyarakat.
- 3) Sebagai perpanjangan dari pelaporan keuangan tradisional dan tujuannya adalah untuk memberikan informasi kepada investor.

2.1.5 Likuiditas

Menurut Kasmir (2019:129) rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Apabila perusahaan ditagih, perusahaan perusahaan mampu memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Likuiditas dapat didefinisikan salah satu pengukur kemampuan perusahaan untuk mendanai operasional perusahaan dan membayar semua liabilitas jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan assetnya.

Menurut Kasmir (2019) ada beberapa tujuan dan manfaat dari hasil rasio likuiditas yaitu

- 1) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
- 2) Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan dari masing- masing komponen yang ada di aktiva lancar dan hutang lancar.
- 3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.

Ketidakmampuan perusahaan melunasi hutangnya jangka pendeknya dapat disebabkan beberapa faktor. Ketidakmampuan melunasi hutangnya dapat dikarenakan perusahaan sedang tidak memiliki dana sama sekali atau perusahaan memiliki dana, namun pada saat jatuh tempo perusahaan tidak

memiliki dana yang cukup secara tunai namun harus menunggu dalam waktu tertentu. Terdapat beberapa jenis rasio likuiditas, seperti *current ratio*, *cash ratio*, *acid test ratio* dan *cash turnover ratio*. Pada penelitian ini menggunakan rasio likuiditas yaitu *Current Ratio* (CR) karena mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dengan kata lain seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Dari hasil pengukuran rasio, semakin tinggi rasio likuiditas maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek.

2.1.6 *Leverage*

Menurut Kasmir (2019:153) Rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Dalam arti luas dikatakan rasio leverage digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, jangka pendek atau jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi berarti berdampak timbulnya risiko kerugian tetapi ada kesempatan untuk mendapatkan laba atau perusahaan tersebut sangat tergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya. Sedangkan perusahaan dengan tingkat *leverage* rendah lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri. Jika sebuah perusahaan dengan rasio *leverage* keuangan yang tinggi, maka semakin besar kemungkinan perusahaan akan melanggar perjanjian kredit sehingga perusahaan akan mengurangi biaya-biaya yang dikeluarkan termasuk untuk mengungkapkan informasi sosial (Cahyono, 2019).

Manfaat rasio leverage adalah

- 1) Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
- 2) Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap seperti angsuran pinjaman.
- 3) Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang.

Rasio *leverage* akan diproksikan dengan *Debt To Asset Ratio*. DAR menekankan pentingnya pendanaan hutang dengan jalan menunjukkan presentase aktiva perusahaan yang didukung oleh hutang.

2.1.7 Profitabilitas

Menurut Kasmir (2019:198) Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Perusahaan yang mendapatkan keuntungan pada suatu periode mempunyai kemampuan lebih untuk membiayai investasi dan mendanai kebijakan yang akan diambil. Profit yang diperoleh tidak hanya dijadikan sebagai dividen kepada pemegang saham, tapi juga digunakan untuk pembiayaan investasi tanpa terlalu tergantung pada kreditur. Jumlah profit yang semakin besar tidak hanya digunakan untuk kepentingan pemegang saham melainkan juga digunakan untuk membiayai aktivitas sosial perusahaan. Kegiatan sosial perusahaan juga merupakan suatu tanggungjawab kepada *stakeholder*-nya yang diungkapkan melalui *Corporate Social Responsibility*.

Profitabilitas menjadi perhatian penting karena mampu mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan. Semakin tinggi rasio

menunjukkan efisiensi manajemen. Perusahaan yang memperoleh keuntungan tinggi maka sudah seharusnya perusahaan sadar akan pentingnya pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan dan pengungkapannya. Hal tersebut juga mempengaruhi alokasi dana *Corporate Social Responsibility* (CSR), sehingga pelaksanaan aktivitas CSR mampu dilakukan secara maksimal dan setelahnya dapat memperluas pengungkapan CSR.

Manfaat Rasio Profitabilitas menurut Kasmir (2019:200):

- 1) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- 2) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

Pada penelitian ini ukuran yang digunakan untuk profitabilitas adalah Rasio *Return On Asset* (ROA). Menurut Ramadhan (2019) *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio antara laba setelah pajak terhadap total aset. *Return On Asset* (ROA) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih setelah pajak dari total aset yang digunakan untuk operasional perusahaan.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan oleh Yurika & Viriany (2019) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, *leverage*, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Populasinya perusahaan manufaktur yang telah *go public*

dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2015 sampai tahun 2017. Sampel diperoleh dengan metode purposive sampling sehingga diperoleh 52 perusahaan manufaktur selama periode penelitian. Analisis data menggunakan program SPSS 23.00 (*Statistical Product and Services Solutions 23.00*). Model penelitian dianalisis setelah bebas dari asumsi klasik. Hasil analisis statistik diperoleh kesimpulan bahwa profitabilitas, leverage, dan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan CSR.

Penelitian yang dilakukan oleh Octaviandito & Yulianti (2023) Penelitian ini bertujuan untuk menguji, serta menganalisis pengaruh dari profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* perusahaan manufaktur bidang *Food and Beverages* yang terdaftar Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Metode penelitian ini adalah kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan data sekunder dengan metode purposive sampling. Berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh peneliti ditemukan sampel sebanyak 17 perusahaan dengan total keseluruhan sampel sebanyak 85 pengamatan. Teknik analisis menggunakan regresi linier berganda dengan menggunakan alat bantu SPSS Versi 26. Hasil penelitian menunjukkan, profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Penelitian yang dilakukan oleh Fauziah & Asyik (2019) bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2017. Berdasarkan kriteria yang ditentukan maka diperoleh sampel sebanyak 39 perusahaan dengan total keseluruhan sebesar 156 pengamatan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan menggunakan alat bantu SPSS versi 20. Hasil ini menunjukkan bahwa dalam uji *f* penelitian ini layak digunakan yaitu profitabilitas, likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan dan ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* dengan tingkat signifikansi sebesar 0,002 sedangkan uji *t* menunjukkan bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Variabel likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR dan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari & Sudana (2018) bertujuan memperoleh bukti empiris pengaruh profitabilitas, kepemilikan asing, kepemilikan manajemen, dan *leverage* pada intensitas pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016.

Jumlah sampel sebanyak 32 observasi, dengan metode *nonprobability sampling* dan metode pengumpulan data dokumentasi. Teknik analisis data penelitian ini yaitu analisis regresi linear berganda. Penelitian ini menyimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh pada intensitas pengungkapan CSR, kepemilikan asing tidak berpengaruh pada intensitas pengungkapan CSR, kepemilikan manajemen berpengaruh positif pada intensitas pengungkapan CSR, dan *leverage* berpengaruh negatif pada intensitas pengungkapan CSR.

Penelitian yang dilakukan oleh Kardiyanthi & Dwiandra (2020) yang bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai profitabilitas, ukuran perusahaan, dan kepemilikan asing pada pengungkapan CSR periode tahun 2016-2018, memakai sampel 84 perusahaan. Sampel yang digunakan telah lolos uji asumsi klasik dan teknik analisis pengujian menggunakan Regresi Linear Berganda. Hasil pengujian memperoleh bukti profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh secara positif dan signifikan pada pengungkapan CSR. Namun, di dalam penelitian ini kepemilikan asing tidak berpengaruh pada pengungkapan CSR.

Penelitian yang dilakukan oleh Ariawan & Budiasih (2020) ini merupakan studi empiris yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial, tingkat *leverage*, profitabilitas, dan tipe industri pada pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 dan sampel dipilih menggunakan purposive sampling. Kepemilikan manajerial diukur dengan persentase saham yang dimiliki

manajemen. Tingkat *leverage* diukur dengan rasio hutang (DER). Profitabilitas diukur dengan ROA, dan tipe industri dikelompokkan menjadi high-profile dan low profile. CSR diukur dengan indeks CSR yaitu CSRD. Data diuji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Analisis data menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh pada pengungkapan CSR. Tingkat *leverage* berpengaruh negatif pada pengungkapan CSR. Profitabilitas berpengaruh positif pada pengungkapan CSR. Tipe industri tidak berpengaruh pada pengungkapan CSR.

Penelitian yang dilakukan oleh Auliani, (2018). Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Objek penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2016. Metode pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini metode purposive sampling. Sampel memenuhi kriteria yang telah ditetapkan adalah sebanyak 72 sampel. Analisis data dilakukan dengan uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis menggunakan metode regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan CSR. *Leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap luas pengungkapan CSR.

Penelitian yang dilakukan oleh Willangga, dkk. (2020). Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menguji pengaruh variabel Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* terhadap

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Sampel pada penelitian ini berjumlah 64 Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016- 2018 yang dipilih menggunakan cluster sampling. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis linear regresi berganda dengan SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*, ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Sari, (2019) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas pada CSR disclosure. Sampel penelitian sebanyak 29 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017 dengan metode purposive sampling. Teknik analisis yang digunakan adalah Analisis Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif pada pengungkapan CSR, *leverage* tidak berpengaruh pada pengungkapan CSR dan Profitabilitas menunjukkan pengaruh positif bahwa semakin besar profitabilitas perusahaan maka perusahaan berkewajiban untuk mengungkapkan CSR

Penelitian yang dilakukan oleh Yanti., dkk(2021) Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh ukuran perusahaan, ukuran dewan, kepemilikan institusional, *leverage*, dan profitabilitas terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan

(CSR) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Populasi penelitian adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Sampel dalam penelitian ini adalah 35 perusahaan pertambangan yang ditentukan berdasarkan metode purposive sampling. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), sedangkan ukuran dewan, *leverage* dan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. (CSR).

Penelitian yang dilakukan Zulhaimi & Nuraprianti (2019) Penelitian ini bertujuan untuk menentukan pengaruh profitabilitas, ukuran Dewan Komisaris dan ukuran perusahaan atas *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSRD) pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kausal dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini merupakan perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI. Sampel dalam studi ini diambil dengan menggunakan metode purposive sampling. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi panel data menggunakan *fixed effect model*. Berdasarkan hasil analisis data, dapat dilihat bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif pada CSRD, ukuran Dewan Komisaris memiliki pengaruh negatif pada CSRD, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada CSRD pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di IDX, semua variabel independen secara bersamaan memiliki pengaruh signifikan pada CSRD.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih & Mahdar (2018) Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, leverage, dan profitabilitas terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial (CSR) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menggunakan uji regresi linier berganda, uji Koefisien determinasi, uji t dan uji signifikansi F. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan dan profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial (CSR) perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sedangkan variabel *leverage* berpengaruh secara positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial (CSR) pada kelompok perusahaan dengan tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial (CSR) luas dan berpengaruh secara negatif pada kelompok perusahaan dengan tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial (CSR) sedikit.

Jadi berdasarkan hasil rangkuman hasil dari penelitian sebelumnya di atas, maka persamaan penelitian yang penulis lakukan sekarang dengan penelitian yang sebelumnya yaitu sama- sama menguji dan menganalisis pengaruh likuiditas, *leverage* dan profitabilitas, selain persamaan variabel juga persamaan menggunakan teori legitimasi. Sedangkan pada penelitian ini juga terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu pertama di beberapa penelitian sebelumnya lokasi atau tempat penelitian, dimana penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan manufaktur, perusahaan yang terdaftar di BEI dan perusahaan konstruksi. Perbedaan kedua adalah tahun penelitian dimana penelitian sebelumnya dilakukan dengan rentang

tahun 2013-2021 sedangkan dalam penelitian ini dilakukan pada tahun 2020-2022.

